

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan penjelasan-penjelasan mengenai permasalahan diatas dengan judul skripsi “**Tradisi Pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu**” penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses upacara pernikahan masyarakat Desa Bindu terdiri beberapa tahap, yaitu tahap *Pertama* persiapan terdiri dari silahtuhrahmi adanya silahtuhrami antara pihak laki-laki kerumah calon pengantin perempuan, begitu juga sebaliknya perempuan juga melakukan bersilahtuhrahmi kerumah calon pengantin laki-laki. *Kedua* lamaran, lamaram merupakan pemberian sejumlah uang yang diberikan kepada pihak perempuan, *Ketiga* upacara mandi lulur, *keempat* upacara pemasangan pacar inai.

Tahap-tahap pelaksanaan upacara pernikahan terdiri dari : tata tertip acara akad nikah, resepsi selamatan pernikahan, tahap seserahan, tahap perjamuan. Dan proses sesudah pelaksanaan pernikahan terdiri dari : upacara mandi kembang, silahtuhrahmi, upacara pengantin menginap dan upacara behayau’ runut (menjemput pengantin perempuan)

2. Simbol yang digunakan dalam tradisi pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu adalah baju pengantin, tinong, dodol, kelapa, ayam jantan, ayam betina, dan mandi kembang
3. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam upacara pernikahan di Desa Bindu ini menyesuaikan dengan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan syariat Islam. Yaitu sebelum malam upacara resepsi di mulai calon pengantin perempuan mengadakan khataman Al-Qur'an, kalau tidak ada khataman Al-Qur'an diganti dengan membaca surat Berzanji.

## **B. Saran**

1. Kepada pemerintahan daerah dan juga pemangku adat desa Bindu, seluruh masyarakat Desa Bindu agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dan yang telah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, dengan cara melaksanakan suatu kebiasaan baik adat maupun tradisi, agar dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam didalamnya.
2. Kepada mahasiswa/i UIN Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Adab, sebagai akademis Islam hendaknya mencintai disiplin ilmu sosil budaya, karena budaya merupakan bagian ilmu sejarah dan dapat menjadikan sabagai acuan pelajaran untuk berfikir dan betindak dalam mengembangkan imu sesuai dengan norma dan ajaran Islam.